

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian dilakukan bertujuan mengetahui perkembangan transaksi pembayaran non tunai di Sumatera Barat, Bali, DIY Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Sulawesi Tenggara. Selain itu, juga untuk mengetahui pengaruh antara Transaksi Pembayaran Non-Tunai, BI-rate, dan PDRB terhadap inflasi di Sumatera Barat, Bali, DKI Jakarta, DIY Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi sebagai variabel dependen, lalu variabel tingkat suku bunga, PDRB, dan transaksi non tunai yang terdiri dari nilai transaksi kartu ATM/ATM Debit, kartu Kredit, dan *e-money* sebagai variabel independen. Penelitian menggunakan model estimasi PVECM (*Panel Vector Error Correction Model*) untuk melihat hubungan antar variabel.

Perkembangan atas nilai transaksi non tunai di Sumatera Barat, Bali, DKI Jakarta, DIY Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara mengalami fluktuasi selama periode 2018 Q3 – 2023 Q4. Nilai Transaksi Non Tunai tertinggi tercatat terjadi di Jakarta pada 2019 Q3 dengan nilai sebesar Rp 847365,339 miliar. Sedangkan nilai transaksi terendah terjadi di Sulawesi Tenggara pada 2021 Q2 dengan nilai sebesar Rp 3903,534 miliar.

Dalam jangka pendek, transaksi non tunai terhadap berpengaruh negatif signifikan pada jangka pendek baik pada lag 1 hingga lag 8 dikarenakan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Lalu, tingkat suku bunga terhadap inflasi berpengaruh signifikan pada jangka pendek pada lag 5 dengan masing masing nilai  $t$  hitung sebesar -2,85157 ( $>$   $t$  table). Terakhir, hubungan PDRB terhadap inflasi periode 2018 Q4 – 2023 Q4 tidak berpengaruh signifikan pada jangka pendek baik pada lag 1 hingga lag 8 dikarenakan  $t$  hitung  $<$   $t$  table.

Dalam jangka panjang, transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai  $t$  hitung sebesar -6,51225 ( $>$   $t$  tabel). Lalu, hubungan jangka panjang variabel tingkat suku bunga terhadap inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai  $t$  hitung sebesar -0,73178 ( $<$   $t$

table). Terakhir, dalam jangka panjang ditemukan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai t hitung sebesar 0,64887 ( $< t$  tabel).

Lalu pada uji IRF, pada variabel transaksi non tunai, ketika terjadi shock pada transaksi non tunai inflasi memberikan respon yang fluktuatif. Berarti, perkembangan atau peningkatan transaksi non tunai akan memberikan dampak yang fluktuatif terhadap tingkat inflasi. Hasil uji IRF untuk variabel tingkat suku bunga menunjukkan bahwa ketika terjadi shock dari variabel tingkat suku bunga, inflasi memberikan respon yang fluktuatif. Berarti, perkembangan atau peningkatan tingkat suku bunga akan memberikan dampak yang fluktuatif terhadap tingkat inflasi. Selanjutnya pada variabel PDRB ditemukan hasil bahwa menunjukkan ketika terjadi shock dari variabel PDRB, inflasi memberikan respon yang fluktuatif. Berarti, perkembangan atau peningkatan PDRB akan memberikan dampak yang fluktuatif terhadap tingkat inflasi. Namun pada jangka panjang, respon inflasi terhadap guncangan variabel transaksi non tunai, PDRB, dan tingkat suku bunga cenderung tidak direpson.

Terakhir, hasil pengujian *Variance Decomposition* memperlihatkan bahwa semakin tinggi periodenya maka pengaruh variabel transaksi non tunai terhadap Inflasi juga semakin tinggi, namun dengan nilai yang berfluktuasi. Selanjutnya pada variabel PDRB memperlihatkan bahwa semakin tinggi periodenya pengaruh variabel PDRB terhadap Inflasi juga semakin tinggi. Terakhir, variabel  $r$  memperlihatkan bahwa semakin tinggi periodenya pengaruh variabel  $r$  terhadap Inflasi juga semakin tinggi.

Transaksi non tunai memungkinkan perputaran uang juga proses bisnis lebih cepat ketika transaksi non tunai berpengaruh negatif terhadap inflasi. Meskipun terjadi peningkatan pasokan barang dan jasa yang diperoleh dari meningkatnya produktivitas, akan tetapi tidak terjadi peningkatan pada harga. Stabilitas ekonomi dapat tercapai ketika transaksi non tunai berpengaruh negatif terhadap inflasi karena terkendalinya inflasi yang, menguntungkan kesejahteraan masyarakat dan menghindari kondisi sosial ekonomi yang buruk. Lalu, peningkatan pembayaran non-tunai mengurangi biaya transaksi. Perusahaan dapat menurunkan harga barang dan jasa jika biaya transaksi turun, atau mungkin tidak perlu menaikkan

harga dengan laju yang sama. Penurunan atau stabilisasi harga ini membantu menekan inflasi karena konsumen memiliki daya beli yang lebih besar karena biaya yang lebih rendah. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya et al., (2022) yang memperoleh hasil bahwa variabel transaksi kartu debit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sedangkan variabel transaksi kartu kredit dan e-money tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diusulkan yaitu:

1. Agar bank sentral dapat mengambil tindakan tambahan di masa depan untuk meningkatkan dampak positif pembayaran digital terhadap pertumbuhan ekonomi. Tindakan utama yang harus dilakukan oleh bank sentral adalah meningkatkan kesadaran penggunaan pembayaran digital kepada masyarakat. Oleh karena itu, bank sentral harus bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, media massa, dan lembaga pendidikan untuk menyebarkan pentingnya penggunaan transaksi non tunai dengan memberikan panduan dan petunjuk kepada masyarakat dalam menggunakan alat pembayaran non tunai tersebut.
2. Pemerintah dan Bank Indonesia harus mendorong inovasi dalam sistem pembayaran non-tunai yang mendukung efisiensi ekonomi tanpa merusak stabilitas harga. Inovasi ini mencakup pengembangan infrastruktur fintech yang canggih, yang dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan pengendalian likuiditas dalam perekonomian. Dengan demikian, Bank Indonesia dapat melaksanakan tugasnya dalam menjaga stabilitas harga secara lebih efektif.
3. Untuk memastikan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan transaksi non-tunai, pemerintah harus memperkuat keamanan siber dan mekanisme perlindungan konsumen. Ini akan meningkatkan penggunaan transaksi non-tunai secara luas, yang bisa berdampak positif pada stabilitas harga.

4. Bank sentral harus terus memantau dampak transaksi non-tunai dan PDB terhadap inflasi dan menyesuaikan suku bunga secara dinamis untuk menjaga stabilitas harga. Pendekatan kebijakan yang responsif dan berbasis data real-time akan lebih efektif dalam menjaga inflasi tetap terkendali. Selain itu, penyediaan pelaporan berkala mengenai dampak transaksi non-tunai, suku bunga, dan PDB terhadap inflasi akan membantu otoritas moneter dan fiskal dalam merespons dinamika ekonomi secara proaktif.
5. Masyarakat perlu lebih memahami cara kerja sistem pembayaran non-tunai, termasuk keuntungan dan risikonya. Dengan pengetahuan yang cukup, masyarakat dapat menggunakan metode pembayaran ini secara bijak dan tidak terbawa arus konsumtif. Selain itu, masyarakat juga dapat berkontribusi dalam mendukung adopsi sistem pembayaran non-tunai di usaha kecil dan menengah (UKM). Ini tidak hanya membantu mengembangkan bisnis lokal tetapi juga memperluas ekosistem non-tunai di masyarakat.

### **5.3 Keterbatasan Studi**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan wilayah yang hanya menggunakan lima provinsi di Indonesia, yaitu provinsi Sumatera Barat, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, dan Sulawesi Tenggara. Pemilihan wilayah tersebut dikarenakan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian. Maka, untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan seluruh provinsi di Indonesia sebagai objek atau pemilihan wilayah dalam penelitian. Selain itu, pembayaran baik itu tunai maupun non tunai berkaitan dengan jumlah uang beredar dan perputaran uang. Transaksi tunai secara langsung meningkatkan jumlah uang beredar dalam bentuk uang fisik (M0) dan berkontribusi pada M1 dan M2, namun cenderung memperlambat perputaran uang. Sedangkan transaksi non tunai mengurangi permintaan untuk uang fisik tetapi meningkatkan jumlah uang beredar dalam bentuk digital, dan cenderung mempercepat perputaran uang. Sehingga dalam penelitian selanjutnya bisa sekiranya menambahkan variabel jumlah uang beredar dan perputaran uang.